

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

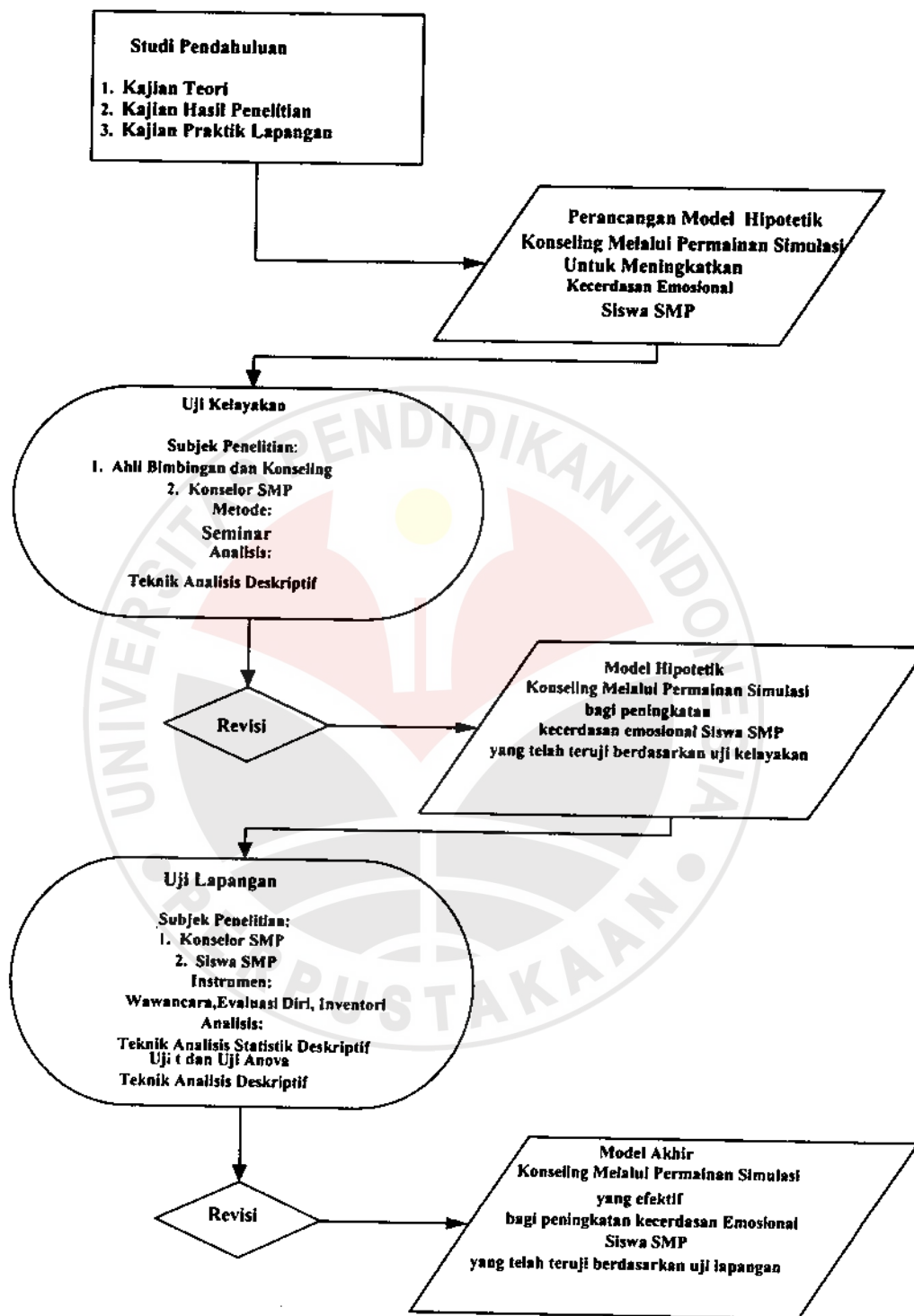
A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Berdasarkan adanya tahapan yang akan dilaksanakan maka secara keseluruhan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan riset dan pengembangan (*research and development*) (Borg & Gall, 1983; Gall, Gall, & Borg, 2003).

Penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah proses tersebut biasanya disebut sebagai siklus penelitian dan pengembangan yang terdiri atas kajian terhadap temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, pengujian lapangan dalam latar tempat produk tersebut akan digunakan, dan revisi produk untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap uji coba lapangan (Borg & Gall, 1983).

Produk pendidikan yang dihasilkan penelitian pengembangan bermacam-macam. Diantaranya ialah model yang berkaitan dengan proses dan hasil pendidikan. Kegiatan layanan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan model konseling melalui permainan simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Mengingat penelitian ini bertujuan menghasilkan model konseling melalui permainan simulasi yang merupakan salah satu produk pendidikan maka rancangan penelitian yang digunakan ialah rancangan penelitian pengembangan.

Secara keseluruhan, tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



GAMBAR 3.1 TAHAP-TAHAP PENGEMBANGAN MODEL KONSELING

B. Tahap-Tahap Penelitian

Berdasarkan keseluruhan kegiatan pengembangan model, maka tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi pendahuluan

Pada studi pendahuluan dilakukan dua kegiatan yaitu kajian pustaka dan kajian empirik. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang teori permainan simulasi dalam konseling, teori kecerdasan emosional, dan hasil-hasil penelitian tentang permainan simulasi dan kecerdasan emosi. Untuk itu dilakukan kajian terhadap berbagai buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan teori permainan simulasi dalam konseling, teori kecerdasan emosional, dan hasil-hasil penelitian tentang permainan simulasi dan kecerdasan emosi. Hasilnya dijadikan dasar dalam penulisan Bab 1, Bab 2, dan Bab 3 dalam disertasi serta masukan dalam pelaksanaan studi lapangan pendahuluan dan penyusunan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi.

Kajian empirik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang profil kecerdasan emosional dan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah dilaksanakan konselor SMP Negeri di Kota Malang. Kajian empirik tersebut disebut studi lapangan pendahuluan yang dilaksanakan Mei – Juni 2006. Studi tersebut menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, rinci, dan akurat tentang: (1) penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP oleh konselor SMP Negeri di Kota Malang, dan (2) profil kecerdasan emosional siswa SMP Negeri di Kota Malang. Untuk itu

ditempuh dua cara, yaitu survey dan wawancara. Survey digunakan untuk mengetahui profil kecerdasan emosional siswa SMP Negeri di Kota Malang melalui pelancaran inventori kecerdasan emosional terhadap 624 siswa SMP Negeri di Kota Malang. Adapun wawancara dilakukan terhadap 14 konselor untuk mendapatkan data tentang berbagai aspek penting penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri di Kota Malang.

Variabel penelitian yang dikaji pada studi lapangan pendahuluan ini adalah (1) penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP oleh koselor, dan (2) profil kecerdasan emosional siswa SMP. Variabel penting lainnya yang juga diteliti adalah karakteristik guru konselor SMP di Kota Malang yang meliputi jenis kelamin, latar belakang pendidikan formal, masa kerja, upaya untuk memahami kecerdasan emosional dan permainan simulasi dalam konseling, dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan permainan simulasi dalam konseling.

Hasil studi lapangan pendahuluan ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi.

2. Perancangan Model Hipotetik Konseling Melalui Permainan Simulasi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, kemudian disusun model hipotetik konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Dalam penyusunan model konseling tersebut peneliti melakukan diskusi dengan beberapa konselor SMP dan berkonsultasi dengan para pembimbing agar model yang dihasilkan layak secara teoretik untuk digunakan dalam pelayanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP

Negeri di Kota Malang. Model hipotetik konseling melalui permainan simulasi yang dihasilkan terdiri atas delapan komponen yaitu rasional, tujuan, asumsi dan prinsip pelaksanaan, khalayak sasaran, peran dan kualifikasi konselor, media, prosedur permainan simulasi, dan evaluasi keberhasilan, serta ditambah panduan pelaksanaannya.

3. Uji Kelayakan Model Hipotetik Konseling Melalui Permainan Simulasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan para ahli bimbingan dan konseling serta konselor SMP tentang kelayakan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk seminar yang dihadiri 26 orang ahli bimbingan dan konseling serta konselor SMP di Kota Malang dengan rincian 16 orang ahli bimbingan dan konseling yang di dalamnya termasuk tiga orang narasumber dan 10 orang konselor SMP di Kota Malang.

Kegiatan seminar dilaksanakan pada 15 Pebruari 2007 dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengundang para ahli dan konselor SMP untuk memberikan masukan terhadap model hipotetik konseling melalui permainan simulasi seminggu sebelum pelaksanaan seminar dengan menyerahkan naskah model hipotetik konseling melalui permainan simulasi yang akan diberi masukan kepada para ahli dan konselor tersebut. Kedua, peneliti meminta para peserta seminar untuk memberikan masukan pada naskah model hipotetik yang telah diberikan kepada mereka sebelum pelaksanaan seminar. Ketiga, pada saat seminar, peneliti menyajikan pokok-

pokok model hipotetik konseling melalui permainan simulasi yang kemudian diikuti respons para ahli dan konselor SMP terhadap model hipotetik konseling yang dibahas sehingga terjadi diskusi yang intensif dengan fokus peningkatan kualitas kelayakan model konseling melalui permainan simulasi. Keempat, peneliti menyimpulkan masukan-masukan peserta seminar untuk perbaikan model hipotetik agar lebih layak untuk dilaksanakan di lapangan.

4. Revisi Model Hipotetik Konseling Melalui Permainan Simulasi

Masukan-masukan seminar dijadikan bahan untuk merevisi dan menulis kembali model konseling sebagai model hipotetik konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah teruji berdasarkan uji kelayakan. Dalam merevisi model konseling tersebut, peneliti terus berinteraksi dengan beberapa ahli dan konselor SMP untuk memperoleh masukan lebih jauh agar model konseling melalui permainan simulasi yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi untuk diterapkan dalam pelayanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri di Kota Malang.

5. Uji Lapangan

Berdasarkan hasil revisi model hipotetik di atas, maka diadakan uji lapangan (uji empirik di SMP), yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan keefektifan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi yang telah teruji berdasarkan uji kelayakan.

a. Uji Keterlaksanaan Model Konseling

Uji keterlaksanaan model konseling melalui permainan simulasi ini dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan model konseling tersebut dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malang pada 19 – 26 Pebruari 2007 dengan fasilitator adalah peneliti sendiri yang didampingi seorang konselor SMP di tempat uji keterlaksanaan tersebut. Fokus utama uji ini ialah untuk mengetahui apakah prosedur konseling melalui permainan simulasi dapat melibatkan siswa secara aktif dalam konseling sehingga model tersebut berfungsi. Untuk itu, dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti membahas pelaksanaan model konseling melalui permainan simulasi dengan konselor. Kedua, peneliti mengaplikasikan model konseling melalui permainan simulasi mulai dari tahap pembinaan hubungan baik sampai pengakhiran pada satu kelas 7 yang terdiri dari 38 siswa dengan bantuan seorang konselor. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan yang setiap pertemuannya berlangsung 90 menit. Ketiga, peneliti berdiskusi dengan konselor SMP Negeri 4 Malang tentang keterlaksanaan model konseling melalui permainan simulasi yang telah dilaksanakan selama enam kali pertemuan tersebut. Keempat, peneliti menyimpulkan masukan-masukan dari pelaksanaan permainan simulasi berdasarkan respons siswa dan masukan konselor. Kelima, peneliti merevisi model konseling melalui permainan simulasi berdasarkan pelaksanaan uji keterlaksanaan.

b. Uji Keefektifan Model Konseling

Pada uji keefektifan model ini dilakukan eksperimen aplikasi model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP dengan rancangan eksperimen-kuasi: *the pretest-posttest nonequivalent control group design* (Campbell & Stanley, 1966; Best, 1981; Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008).

Eksperimen ini dilaksanakan pada dua buah SMP yang mewakili siswa kelompok atas (SMP Negeri 3) dan siswa kelompok bawah (SMP Negeri 12). Pengelompokan tersebut didasarkan pada rerata nilai ujian nasional. Siswa kelompok atas memiliki rerata nilai ujian nasional yang lebih tinggi dari siswa pada kelompok bawah. Pada masing-masing SMP diambil satu kelas 7 untuk kelompok eksperimen dan satu kelas 7 untuk kelompok kontrol sehingga yang terlibat dalam uji keefektifan model ini ada empat kelas 7 dengan jumlah siswa 144 orang siswa dengan rincian 73 orang siswa pada kelompok eksperimen dan 71 orang pada kelompok kontrol. Dari 73 orang siswa pada kelompok eksperimen ada 30 orang siswa laki-laki dan 43 orang siswa perempuan.

Dalam kegiatan eksperimen, kelompok kontrol tidak diberi perlakuan melainkan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana biasanya. Adapun kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa aplikasi model konseling melalui permainan simulasi. Kedua kelompok tersebut dibimbing oleh konselor yang berpendidikan S-1 BK, berjenis kelamin perempuan dan sudah mengabdikan selama 20 tahun, yaitu konselor yang membimbing kelas yang dijadikan kelompok eksperimen pada masing-masing

SMP tersebut sekaligus juga membimbing kelas yang dijadikan kelompok kontrol.

Kegiatan eksperimen tersebut berlangsung selama enam kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit yang setara dengan dua jam pelajaran di SMP. Kegiatan tersebut berlangsung mulai 9 Maret sampai 23 April 2007. Adapun kegiatan eksperimen berlangsung sebagai berikut. Pertama, menetapkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kelas yang ada di sekolah sampel secara acak. Kedua, melakukan pretes kecerdasan emosional siswa baik bagi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Ketiga, menguji ekuivalensi kemampuannya awal siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menghitung perbedaan skor rerata pretes kecerdasan emosional kedua kelompok tersebut. Keempat, menerapkan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP pada siswa-siswa SMP yang berada di kelompok eksperimen. Adapun kelompok kontrol menerima layanan bimbingan dan konseling sebagaimana biasanya dan tidak menerima perlakuan model konseling melalui permainan simulasi dan panduan pelaksanaannya yang dikembangkan peneliti. Kelima, melakukan pascates kecerdasan emosional baik bagi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Keenam, mengadakan wawancara dengan konselor untuk mengetahui keefektifan penerapan model konseling melalui permainan bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP dan panduan pelaksanaannya. Ketujuh, mengadakan analisis data hasil eksperimen. Kedelapan, membuat kesimpulan tentang keefektifan pengaruh penggunaan model konseling melalui permainan

simulasi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP dan panduan pelaksanaannya terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP di Kota Malang.

6. Revisi Model Akhir Konseling

Berdasarkan uji lapangan, maka diadakan revisi model konseling melalui permainan simulasi. Kemudian diadakan penulisan kembali model konseling tersebut secara lengkap sehingga diperoleh model akhir sebagai model konseling melalui permainan simulasi yang efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah teruji berdasarkan uji lapangan. Model konseling melalui permainan simulasi ini diharapkan dapat digunakan konselor SMP dalam meningkatkan kualitas pelayanan peningkatan kecerdasan emosional siswa-siswanya secara optimal.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas (1) ahli bimbingan dan konseling, dan (2) konselor dan siswa SMP. Secara rinci subjek penelitian tersebut pada setiap tahapan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tahap Studi Pendahuluan

Populasi penelitian ini terdiri atas konselor dan siswa SMP Negeri di Kota Malang. Adapun sampel penelitian baik konselor maupun siswa SMP diambil dengan menggunakan teknik *multistages cluster random sampling*. Artinya, pada tahap pertama kota Malang dibagi menjadi 5 wilayah dengan cara membagi wilayah Kota Malang menjadi (1) Kecamatan Klojen, (2) Kecamatan Lowok Waru, (3) Kecamatan Blimbing, (4) Kecamatan Sukun, dan (5) Kecamatan

Kedung Kandang. Dari masing-masing wilayah ditetapkan satu kelurahan/desa secara acak. Pada setiap kelurahan/desa ini ditetapkan satu SMP secara acak. Dari masing-masing SMP ditetapkan satu kelas untuk setiap kelompok kelas secara acak (*multistages*). Satuan yang disampel bukanlah konselor dan siswa secara individual melainkan sekolah dan kelas (*cluster*). Para konselor dan siswa yang sekolah dan kelasnya terpilih secara acak (*random*), secara otomatis menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka sampel konselor dan siswa SMP adalah sebagaimana tertera pada TABEL 3.1 berikut ini.

TABEL 3.1
SAMPEL PENELITIAN
PADA STUDI LAPANGAN PENDAHULUAN

Wilayah Kecamatan	SMP	Siswa			KONSELOR
		Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	
Klojen	SMPN 19	38	43	44	3
Lowok Waru	SMPN 4	43	43	44	3
Blimbing	SMPN 20	39	40	42	3
Sukun	SMPN 12	35	40	39	3
Kedung Kandang	SMPN 21	45	46	43	2
<i>Jumlah Bagian</i>		200	212	212	14
<i>Jumlah Total</i>		624			14

2. Tahap Uji Kelayakan Model Hipotetik

Uji kelayakan model hipotetik dimaksudkan untuk memperoleh masukan para ahli bimbingan dan konseling serta konselor SMP tentang kelayakan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Uji kelayakan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan seminar. Subjek penelitian pada tahap uji kelayakan tersebut adalah ahli bimbingan dan konseling serta konselor SMP. Para ahli dan konselor tersebut memberikan penilaian kelayakan model hipotetik permainan simulasi bagi

peningkatan kecerdasan emosional siswa dari segi ketepatan, keterlaksanaan, dan kegunaannya.

Para ahli bimbingan dan konseling yang memberikan penilaian kelayakan model hipotetik sebanyak 16 orang yang di dalamnya termasuk tiga orang narasumber. Adapun konselor SMP yang memberikan penilaian kelayakan model hipotetik tersebut sebanyak 10 orang yang sebelumnya menjadi subjek penelitian pada tahap studi lapangan pendahuluan.

3. Tahap Uji Lapangan

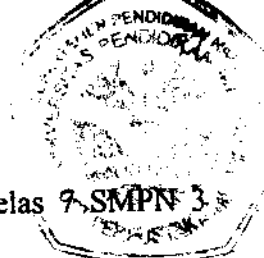
Model hipotetik konseling melalui permainan simulasi yang telah teruji berdasarkan uji kelayakan model diterapkan di lapangan dan dinilai keterlaksanaan dan keefektifannya oleh subjek sasaran. Untuk itu pada tahap uji lapangan terdiri atas dua kegiatan yaitu uji keterlaksanaan model dan uji keefektifan model.

a. Uji Keterlaksanaan Model

Subjek penelitian pada uji keterlaksanaan model hipotetik yang telah berterima oleh para ahli bimbingan dan konseling serta para konselor SMP adalah tiga orang konselor dan 38 orang siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Malang. Subjek sasaran tersebut dipilih secara acak dari 24 SMP Negeri di Kota Malang.

b. Uji Keefektifan Model

Subjek penelitian dalam uji keefektifan model terdiri atas dua orang konselor dan 144 siswa dari dua buah SMP Negeri (dua kelas kelompok eksperimen terdiri atas satu kelas 7 SMPN 3 sebanyak 38 orang dan satu kelas 7 SMPN 12 sebanyak 35 orang siswa yang difasilitasi seorang konselor untuk setiap



kelas dan dua kelas kelompok kontrol yang terdiri atas satu kelas 7 SMPN 3 sebanyak 35 orang dan satu kelas 7 SMPN 12 sebanyak 36 orang yang juga difasilitasi seorang konselor untuk setiap kelas tersebut) di Kota Malang.

Siswa SMP yang dijadikan sampel uji lapangan untuk melihat keefektifan model konseling melalui permainan simulasi yang telah teruji berdasarkan uji keterlaksanaan tersebut didasarkan pada teknik *multistages cluster random sampling* sebagaimana pengambilan sampel pada studi lapangan pendahuluan di atas. Artinya, pada tahap pertama SMP Negeri di Kota Malang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok SMP favoret yang terdiri dari enam SMP Negeri yang mewakili kelompok atas dan SMP kurang favoret yang terdiri atas 18 SMP Negeri yang mewakili kelompok bawah. Dari masing-masing kelompok ditetapkan satu SMP. Pada setiap SMP ini ditetapkan dua kelompok kelas 7 secara acak (*multistages*). Satuan yang disampel bukanlah konselor dan siswa secara individual melainkan kelas (*cluster*). Para konselor dan siswa yang kelasnya terpilih secara acak (*random*), secara otomatis menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka sampel konselor dan siswa SMP yang menjadi sasaran uji keefektifan model konseling melalui permainan simulasi tersebut tertera pada TABEL 3.2 di bawah ini.

TABEL 3.2
SUBJEK PENELITIAN UJI KEEFEKTIFAN
MODEL KONSELING MELALUI PERMAINAN SIMULASI

Klasifikasi SMP	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Siswa	Konselor	Siswa	Konselor
Kelompok Atas	38	1	35	1
Kelompok Bawah	35	1	36	1
Jumlah	73	2	71	2

D. Instrumen Pengumpul Data

1. Jenis Instrumen Pengumpul Data

Jenis instrumen pengumpul data yang digunakan adalah inventori dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang (1) layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah dilaksanakan konselor dan (2) keefektifan proses pelaksanaan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Adapun inventori digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosional siswa SMP.

2. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

a. Pengembangan Inventori Kecerdasan Emosional Siswa SMP

Inventori kecerdasan emosional siswa SMP dikembangkan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1) Penetapan konstruk atribut yang hendak diukur

Inventori yang dikembangkan adalah inventori kecerdasan emosional Siswa SMP. Oleh karena itu konstruk atribut yang hendak diukur adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Konstruk tersebut didasarkan pada teori kecerdasan emosional yang dikembangkan Salovey dan Mayer (1997). Menurut kedua ahli tersebut, kecerdasan emosional terdiri atas empat aspek yaitu (1) persepsi dan ekspresi emosi, (2) penggunaan emosi untuk memfasilitasi proses pikiran, (3) pemahaman tentang emosi, dan (4) pengelolaan emosi.

2) Penyusunan Kisi-Kisi Inventori

Berdasarkan konstruk kecerdasan emosional di atas kemudian disusun kisi-kisi inventori kecerdasan emosional siswa SMP sebagaimana tertera pada TABEL 3.3 di bawah ini.

TABEL 3.3
KISI-KISI INVENTORI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP

Konstruk	Aspek	Indikator	Nomor Item
Kecerdasan Emosional	a. Persepsi dan ekspresi emosi	- Mengidentifikasi emosi diri baik positif maupun negatif	1,3,5,7
		- Mengidentifikasi emosi orang lain baik positif maupun negatif	2,4,6,8
		- Mengekspresikan emosi dan kebutuhan terkait emosi tersebut dengan tepat	9 s.d 12
		- Membedakan ekspresi emosi yang tepat dan tidak tepat	13 s.d 16
	b. Penggunaan emosi untuk memfasilitasi proses pikiran	- Mengarahkan perhatian terhadap informasi yang penting	17 s.d 20
		- Menggunakan emosi sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan	21 s.d 24
		- Mengubah perspektif jika diperlukan	25 s.d 28
		- Menggunakan pendekatan pemecahan masalah secara berbeda	29 s.d 32
	c. Pemahaman tentang emosi	- Menamai emosi dengan tepat	33 s.d 36
		- Menafsirkan makna emosi dengan tepat	37 s.d 40
		- Memahami perasaan yang kompleks	41 s.d 44
		- Memahami transisi antara satu emosi dengan emosi lainnya	45 s.d 48
	d. Pengelolaan emosi	- Terbuka terhadap aneka perasaan yang dialami diri sendiri dan orang lain	49 s.d 52
		- Melibatkan/menghindarkan diri dari emosi berdasarkan kegunaannya	53 s.d 56
		- Memantau emosi diri dan emosi orang lain	57 s.d 60
		- Mengelola emosi diri dan emosi orang lain	61 s.d 64
Jumlah item			64

3) Penyusunan Butir-Butir Pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi inventori di atas kemudian disusun butir-butir pernyataan inventori kecerdasan emosional siswa SMP. Butir-butir pernyataan

yang disusun pada tahap ini sebanyak 64 buah yang terdiri atas 16 butir pernyataan untuk setiap aspek kecerdasan emosional. Butir-butir pernyataan tersebut secara keseluruhan tertera pada Lampiran 3.1.

4) Penilaian Butir-Butir Pernyataan

Penilaian butir-butir pernyataan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian rumusan setiap butir pernyataan dengan indikator yang diungkap butir pernyataan tersebut. Untuk maksud tersebut, penilaian dilakukan oleh tiga orang ahli dari Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi (BKP) Universitas Negeri Malang (UM).

Untuk mengetahui kelayakan butir-butir pernyataan berdasarkan penilaian para ahli maka dilakukan analisis reliabilitas antarpemilai (*interrater reliability*) dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Ebel (Guilford, 1979 dalam Natawidjaja, 1984) yang perhitungannya secara lengkap termuat dalam Lampiran 3.2. Dari analisis tersebut diperoleh hasil sebagaimana tertera pada TABEL 3.4 di bawah ini.

TABEL 3.4
KOEFSIEN RELIABILITAS ANTARPENILAI
INVENTORI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP

Koefisien Reliabilitas	Nilai Koefisien	<i>t</i>	Signifikan pada tingkat
r_{11}	0,292	2,404	0,95
r_{33}	0,553	5,227	0,999

Keterangan: r_{11} = reliabilitas penilaian seorang penilai

r_{33} = reliabilitas penilaian tiga orang penilai

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan inventori kecerdasan emosional siswa SMP yang dinilai tersebut menggambarkan konstruk kecerdasan emosional yang diungkap secara signifikan. Dengan demikian butir-butir pernyataan inventori yang sedang dikembangkan tersebut telah sesuai dan memenuhi syarat untuk mengungkap indikator kecerdasan emosional sebagaimana tertera pada kisi-kisi TABEL 3.3 di atas. Namun, ketiga ahli tersebut memberikan saran agar rumusan kata-kata, istilah, dan kalimat dalam butir pernyataan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia SMP. Di samping itu para pembimbing dan ketiga ahli tersebut memberikan masukan agar (a) inventori dikembangkan dengan bentuk pilihan *Ya* dan *Tidak*, (b) pernyataan inventori dibuat dalam bentuk positif dan negatif untuk menghindari kecenderungan jawaban stereotip, dan (c) petunjuk pengisian inventori diperbaiki sehingga memudahkan responden memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Berdasarkan penilaian dan saran ahli serta pembimbing kemudian dilakukan perbaikan terhadap rumusan butir-butir pernyataan inventori sehingga layak untuk diujicobakan kepada siswa SMP. Adapun hasil perbaikan tersebut tertera pada Lampiran 3.3.

5) Uji Coba Lapangan

Inventori kecerdasan emosional siswa SMP yang telah direvisi berdasarkan penilaian ahli dan masukan pembimbing terdiri atas 64 butir pernyataan. Inventori tersebut kemudian dilakukan uji coba terpakai di lapangan, yaitu uji coba inventori yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data

(*built in try out*). Uji coba lapangan ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, uji coba individual, yaitu uji coba inventori yang dilakukan secara individual kepada lima orang siswa-siswi SMP Negeri di Kota Malang. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui keterbacaan dan keterpahaman pernyataan inventori oleh siswa SMP sesuai dengan maksud penyusunannya. Untuk itu, pada waktu kelima orang siswa tersebut mengisi inventori kecerdasan emosional ditunggu oleh peneliti untuk mengetahui reaksi responden. Dari uji coba terhadap kelima orang siswa tersebut ditemukan bahwa secara umum mereka dapat memahami isi inventori dan dapat menyelesaikannya. Namun, ada perbaikan rumusan beberapa pernyataan inventori tanpa mengubah isi dan jumlah butir pernyataan inventori.

Kedua, uji coba kelompok, yaitu uji coba inventori yang dilakukan secara kelompok kepada siswa kelas 7, kelas 8, dan kelas 9 SMP Negeri di kota Malang yang berjumlah 624 siswa. Uji coba ini dilaksanakan untuk memperoleh data empirik sebagai dasar dalam menentukan tingkat kelayakan inventori kecerdasan emosional siswa SMP yang sedang dikembangkan. Data uji coba inventori kecerdasan emosional siswa SMP tertera pada Lampiran 3.4.

6) Analisis Hasil Uji Coba Lapangan

Analisis hasil uji coba inventori kecerdasan emosional terutama ditujukan untuk mengetahui (1) daya pembeda butir pernyataan, (2) validitas, dan (3) reliabilitas inventori. Penghitungan skor setiap siswa dilakukan dengan menjumlahkan pilihan jawaban siswa untuk setiap butir pernyataan yang berskor 1. Untuk bentuk pernyataan positif (*favorable*), skor 1 diberikan pada pilihan jawaban *Ya* dan skor 0 diberikan pada pilihan jawaban *Tidak*. Sebaliknya, untuk

bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*), skor 1 diberikan pada pilihan jawaban *Tidak* dan skor 0 diberikan pada pilihan jawaban *Ya*.

a) Analisis Daya Pembeda Butir Pernyataan

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan suatu butir pernyataan dalam membedakan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Analisisnya dilakukan dengan membandingkan rerata skor 27% siswa kelompok atas dan rerata skor 27% siswa kelompok bawah untuk setiap butir pernyataan dengan uji *t*. Suatu butir pernyataan dinyatakan memiliki daya pembeda yang signifikan jika memiliki nilai *t* dengan $p \leq 0,05$. Berdasarkan analisis terhadap 64 butir pernyataan, ditemukan satu pernyataan yang gugur (butir pernyataan nomor 1) karena memiliki nilai *t* tidak signifikan pada $p \leq 0,05$. Hasil analisis daya pembeda butir pernyataan secara keseluruhan tertera pada Lampiran 3.5.

b) Analisis Validitas

Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total inventori untuk mengetahui kesesuaian fungsi ukur suatu butir pernyataan dengan fungsi ukur inventori. Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi momen tangkar dari Pearson. Suatu butir pernyataan dinyatakan memiliki fungsi ukur yang sesuai dengan fungsi ukur inventori jika butir pernyataan tersebut memiliki koefisien korelasi dengan signifikansi $p \leq 0,05$. Hasil analisis terhadap 63 butir pernyataan menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan tersebut valid karena koefisien korelasinya signifikan pada $p \leq 0,01$. Dengan demikian maka inventori tersebut valid. Hasil analisis korelasi skor butir dan skor total inventori secara keseluruhan tertera pada Lampiran 3.6.

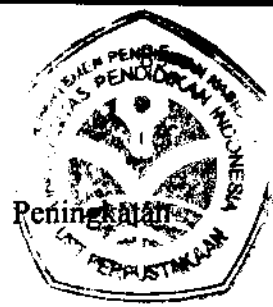
Untuk mengoptimalkan fungsi inventori, maka setiap aspek kecerdasan emosional diwakili 12 butir pernyataan dengan cara memilih butir pernyataan yang memiliki koefisien korelasi tinggi untuk setiap indikator pada setiap aspek kecerdasan emosional. Dengan demikian, secara keseluruhan, dari 63 butir pernyataan inventori tersebut yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah 48 butir pernyataan dan yang tidak digunakan sebanyak 15 butir pernyataan.

c) Analisis Reliabilitas

Analisis reliabilitas merupakan proses mengestimasi konsistensi inventori dalam mengukur kecerdasan emosional siswa. Prosedur estimasi reliabilitas yang digunakan ialah *split-half*. Hasil analisis reliabilitas inventori kecerdasan emosional dengan prosedur *split-half* tersebut untuk keseluruhan inventori adalah $r = 0,915$ dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 0,999 ($t = 56,522$). Hasil analisis tingkat reliabilitas inventori tertera pada Lampiran 3.7.

7) Pengemasan Akhir Inventori

Tahapan pengembangan inventori di atas menunjukkan bahwa inventori yang semula terdiri atas 64 butir pernyataan tinggal 48 butir pernyataan yang digunakan sebagai inventori akhir kecerdasan emosional siswa SMP. Inventori tersebut dikemas dengan memasukkan 48 butir pernyataan yang telah terseleksi dan mengurutkannya dari nomor 1 sampai nomor 48 yang dilengkapi petunjuk pengisian inventori dan lembar jawabannya. Inventori ini digunakan sebagai instrumen penelitian dalam studi pendahuluan dan uji keefektifan model konseling melalui permainan simulasi. Adapun bentuk akhir inventori kecerdasan emosional siswa SMP dan kisi-kisinya tertera pada Lampiran 3.8.



b. Pengembangan Pedoman Wawancara Penyelenggaraan Layanan Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa SMP

Pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP dikembangkan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1) Penetapan Topik yang Hendak Diungkap

Pedoman wawancara yang dikembangkan adalah pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional Siswa SMP. Oleh karena itu topik yang hendak diungkap adalah penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Topik tersebut terdiri atas perencanaan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP, pelaksanaan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP, dan evaluasi layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah dilaksanakan konselor.

2) Penyusunan Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Berdasarkan topik penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional SMP di atas kemudian disusun kisi-kisi pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP sebagaimana tertera pada TABEL 3.5 di bawah ini.

TABEL 3.5
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
PENYELENGGARAAN LAYANAN
PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP

Topik	Aspek	Indikator	Nomor Item
Penyelenggaraan Layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP	a. Perencanaan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah dilaksanakan	- Prosedur perencanaan layanan yang dilaksanakan	1
		- Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan layanan	2
	c. Pemberian layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah dilaksanakan	- Jenis aktivitas layanan yang dilaksanakan	3
		- Jenis materi layanan yang diberikan	4
		- Prosedur pemberian layanan yang dilaksanakan	5
		- Jenis Media layanan yang digunakan	6
	d. Evaluasi layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah dilaksanakan	- Prosedur evaluasi layanan yang dilaksanakan	7
		- Jenis Hambatan dan dukungan pelaksanaan layanan	8

3) Penyusunan Butir-Butir Pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi pedoman wawancara di atas kemudian disusun butir-butir pertanyaan pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Butir-butir pertanyaan yang disusun pada tahap ini sebanyak 8 buah yang terdiri atas 1 butir pertanyaan untuk setiap indikator pada setiap aspek penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional. Butir-butir pertanyaan tersebut secara keseluruhan tertera pada Lampiran 3.9.

4) Penilaian Butir-Butir Pertanyaan

Penilaian butir-butir pertanyaan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian rumusan setiap butir pertanyaan dengan indikator yang diungkap butir pernyataan tersebut. Untuk maksud tersebut, penilaian dilakukan

oleh tiga orang ahli dari Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi (BKP) Universitas Negeri Malang (UM).

Berdasarkan hasil penilaian, ketiga ahli penilai butir-butir pernyataan pedoman wawancara yang sedang dikembangkan memiliki kesepakatan yang tinggi bahwa butir-butir pertanyaan tersebut telah sesuai dan komprehensif untuk mengungkap indikator layanan peningkatan kecerdasan emosional sebagaimana tertera pada kisi-kisi TABEL 3.5 di atas. Namun, ketiga ahli tersebut memberikan saran agar ditambah pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan tindak lanjut dan memisah pertanyaan nomor 8 menjadi dua pertanyaan. Disamping itu perlu direvisi redaksi pertanyaan agar lebih komunikatif dengan responden.

Berdasarkan penilaian dan saran ahli dan pembimbing kemudian direvisi rumusan butir-butir pertanyaan serta penambahan dua butir pertanyaan dalam pedoman wawancara sehingga layak untuk diujicobakan kepada konselor SMP.

5) Uji Coba Lapangan

Pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang telah direvisi berdasarkan penilaian ahli dan pembimbing terdiri atas 10 butir pertanyaan. Pedoman tersebut diujicobakan kepada dua orang konselor SMP Negeri di Kota Malang. Uji coba lapangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberfungsian butir pertanyaan. Dari uji coba terhadap kedua orang konselor tersebut ditemukan bahwa secara umum pertanyaan dalam pedoman wawancara dapat dipahami dan dijawab mereka sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan uji coba kemudian dilakukan revisi terhadap rumusan pertanyaan dalam pedoman wawancara sehingga pernyataan-pertanyaan tersebut lebih fungsional dalam mengungkap penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP oleh konselor.

6) Pengemasan Akhir Pedoman Wawancara

Tahapan pengembangan pedoman wawancara di atas menunjukkan bahwa pedoman wawancara yang semula terdiri atas 8 butir pertanyaan menjadi 10 butir pertanyaan yang fungsional untuk dijadikan pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP oleh konselor. Pedoman wawancara tersebut dikemas dengan memasukkan 10 butir pertanyaan yang telah direvisi dan dilengkapi identitas dan beberapa pernyataan berkaitan dengan pengembangan diri konselor dan penguasaannya dalam bidang kecerdasan emosional dan konseling melalui permainan simulasi. Adapun bentuk akhir pedoman wawancara penyelenggaraan layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP dan kisi-kisinya tertera pada Lampiran 3.10.

c. Pengembangan Pedoman Wawancara Keefektifan Proses Pelaksanaan Model Konseling Melalui Permainan Simulasi Bagi Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa SMP

Pedoman wawancara ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengungkap keefektifan proses pelaksanaan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Langkah yang ditempuh dalam pengembangan pedoman wawancara tersebut adalah sebagai berikut. Pertama,

melakukan penjabaran topik keefektifan proses pelaksanaan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP. Penjabaran topik ini dituangkan dalam bentuk kisi-kisi pedoman wawancara sebagaimana tertera pada TABEL 3.6 di bawah ini.

TABEL 3.6
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
KEEFEKTIFAN PROSES PELAKSANAAN
MODEL KONSELING MELALUI PERMAINAN SIMULASI
BAGI PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP

Topik	Aspek	Indikator
Keefektifan proses pelaksanaan model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional Siswa SMP	a. Pencapaian tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kemampuan persepsi emosi • Meningkatnya kemampuan menggunkan emosi dalam proses pikiran • Meningkatnya kemampuan memahami emosi • Meningkatnya kemampuan mengelola emosi
	b. Terlaksanakannya tahapan permainan simulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lancarnya pelaksanaan langkah pembinaan hubungan baik • Lancarnya pelaksanaan langkah orientasi permainan simulasi • Lancarnya pelaksanaan kegiatan permainan simulasi • Lancarnya pelaksanaan refleksi permainan simulasi • Lancarnya pelaksanaan pengakhiran permainan simulasi
	c. Keterlibatan siswa dalam tahapan permainan simulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan dalam pelaksanaan langkah pembinaan hubungan baik • Keaktifan dalam pelaksanaan langkah orientasi permainan simulasi • Keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan permainan simulasi • Keaktifan dalam pelaksanaan refleksi permainan simulasi • Keaktifan dalam pelaksanaan pengakhiran permainan simulasi

Kedua, melaksanakan penyusunan butir-butir pertanyaan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Adapun hasilnya tertera pada Lampiran 3.11. Ketiga, melakukan telaah butir pertanyaan yang dihasilkan pada Lampiran 3.11. Telaah ini dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling. Telaah instrumen ini bertujuan untuk mengetahui ketepatannya ditinjau dari aspek substantif dan teknis administratif. Dari telaah tersebut ditemukan bahwa rumusan pertanyaan perlu diperbaiki dan diringkas sehingga tidak diulang-ulang. Karena itu maka diadakan revisi terhadap butir-butir pertanyaan tersebut. Hasil perbaikan butir-butir pertanyaan tersebut tertera pada Lampiran 3.12.

Keempat, melaksanakan uji coba instrumen dengan tujuan untuk mengetahui keberfungsian pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara tersebut. Uji coba tersebut dilaksanakan terhadap dua orang konselor SMP. Hasil uji coba menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut dapat berfungsi untuk memperoleh data yang diharapkan. Hanya pertanyaan *mengapa demikian* perlu diubah dengan rumusan yang lebih mengacu kepada tujuannya. Kelima, melakukan penyempurnaan pedoman wawancara berdasarkan hasil uji coba sehingga pedoman wawancara tersebut dapat digunakan dalam penelitian dengan baik. Adapun bentuk akhir pedoman wawancara tersebut tertera pada Lampiran 3.13.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, teknik analisis deskriptif, uji *t*, dan uji anova. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang profil kecerdasan emosional

siswa. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang layanan peningkatan kecerdasan emosional siswa yang telah diselenggarakan konselor di SMP, penilaian tentang kelayakan model hipotetik konseling melalui permainan simulasi, dan keefektifan proses pelaksanaan model konseling melalui permainan simulasi berdasarkan uji lapangan.

Uji t digunakan menganalisis (1) perbedaan skor perolehan kecerdasan emosional siswa SMP kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diterapkan model konseling melalui permainan simulasi, (2) perbedaan skor perolehan kecerdasan emosional antara siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah yang mendapatkan pelayanan peningkatan kecerdasan emosional dengan model konseling melalui permainan simulasi, dan (3) perbedaan skor perolehan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswa perempuan SMP yang mendapatkan pelayanan peningkatan kecerdasan emosional dengan model konseling melalui permainan simulasi. Adapun uji anova satu jalur digunakan menganalisis perbedaan skor perolehan kemampuan berdasarkan aspek kecerdasan emosional siswa SMP yang mendapatkan pelayanan peningkatan kecerdasan emosional dengan model konseling melalui permainan simulasi.

Hasil analisis data di atas dijadikan sebagai masukan untuk merevisi model konseling melalui permainan simulasi bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP yang sedang dikembangkan. Hasil revisi model tersebut diharapkan sebagai model akhir konseling melalui permainan simulasi yang fungsional bagi konselor SMP dalam membantu siswa-siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka secara optimal.